

**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PERKEMBANGAN  
KEPRIBADIAN ANAK DI DESA BANTARWARU KECAMATAN  
LIGUNG KABUPATEN MAJALENGKA  
(Perspektif Filsafat Psikoanalisis Sigmund Freud)**

**Masjono**

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

**Abstrak:** Islam menganjurkan untuk membentuk keluarga yang sakinah mawwadah dan warahmah dengan dilandasi iman yang kuat, akan tetapi di masyarakat selalu terjadi perceraian. Perceraian menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak, pembinaan kepribadian, bimbingan keagamaan yang dapat menyebabkan anak cenderung mempunyai karakter, perilaku, dan sifat keagamaan yang kurang baik. Psikoanalisis Sigmund Freud mengatakan bahwa proses kepribadian atau karakter seseorang selain ditentukan oleh faktor internal dan eksternal juga sangat ditentukan oleh id, ego dan superego. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perceraian dalam sebuah keluarga memberikan dampak positif dan dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian anak. Dampak negatif yang ditimbulkan antara lain remaja cenderung kurangnya rasa percaya diri, minder, malu, frustrasi, menunjukkan rasa cemas dan rasa khawatir yang tinggi, terganggunya kestabilan emosi dan kurang memiliki rasa kesadaran untuk mentaati norma-norma agama. Sedangkan dampak positifnya yaitu manakala remaja memiliki cita-cita untuk menjadi lebih baik ke depan, bahwa kehidupan masa lalu orang tuanya patut dijadikan pelajaran untuk terciptanya masa depan yang lebih baik. Dampak positif dan negatif ini dipengaruhi oleh situasi dan kondisi kehidupan keluarga yang mengalami perceraian, kondisi lingkungan, tempat tinggal, pengalaman anak sebelum orangtuanya bercerai, pendidikan yang diterimanya, perhatian dan perawatan dari orangtua terhadap anak setelah terjadi perceraian.

**Kata kunci:** Perkembangan Kepribadian, psikoanalisis Sigmund Freud

## A. PENDAHULUAN

Dalam ilmu sosiologi, keluarga dapat digolongkan menjadi keluarga yang luas dan keluarga yang sempit. Dalam pengertian yang luas, keluarga meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan. Sedangkan dalam pengertian yang sempit, keluarga meliputi orang tua (ibu dan ayah) beserta anak-anaknya. Secara bahasa, keluarga berasal dari kata *kula* dan *warga*. *Kula* berarti abdi atau hamba dan *warga* berarti anggota.<sup>1</sup> Keluarga dibina atas perkawinan yang dilangsungkan melalui prosesi *aqad (ijab qabul)* antara dua jenis kelamin.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 39

<sup>2</sup> Hidayat, Yayat, *Membentuk Keluarga Sakinah*, (Bandung: Mulia Press, 2008), hlm 31

Semua manusia selalu mendambakan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* di mana seorang ayah, seorang ibu dan anak dapat merasakan kehangatan kasih sayang satu sama lain dalam keluarganya. Hikmah adanya perkawinan adalah lahirnya kekokohan dan kuatnya pengakuan terhadap keturunan dan kehidupan mereka baik dari segi ekonomi, sosial budaya maupun kejiwaan bersama.<sup>3</sup>

Keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* adalah bilamana seorang ibu dan ayah dapat menjalankan perannya secara optimal, di mana seorang istri akan lebih banyak memberi perhatian pada anak dan pekerjaan rumah tangga sedangkan peran sang ayah sebagai pencari nafkah, pelindung keluarga dan status dalam komunitas.<sup>2</sup> Namun, pada kenyataannya semua dapat berubah, misalnya seorang wanita yang pada awalnya memiliki status sebagai istri/ibu, tiba-tiba berubah status menjadi seorang janda, entah karena adanya perceraian maupun kematian.

Perceraian terjadi karena dua hal, karena ditinggal mati sang suami (biasa disebut dengan cerai mati) atau karena ditalak oleh suaminya (cerai hidup).<sup>4</sup> Perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan isteri tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.<sup>5</sup>

Dampak dari perceraian biasanya lebih besar dari pada efek kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional, serta mengakibatkan cela sosial.<sup>6</sup> Hal ini disebabkan karena Situasi dan kondisi menjelang perceraian yang diawali dengan mandeknya proses negosiasi antara pasangan suami istri.<sup>7</sup> Akibatnya, pasangan tersebut sudah tidak dapat lagi menghasilkan kesepakatan yang memuaskan masing-masing pihak.

---

<sup>3</sup> Yayat Hidayat, *Membentuk Keluarga Sakinah*, (Mulia Press; Bandung, 2008) hlm. 39

<sup>4</sup> Marzuki Wahid, dkk, *Modul Kursus Islam dan Gender* (Cirebon, Fahmina Isntitut; 2006) hlm. 226

<sup>5</sup> Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Perkawinan Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwiidayanti dan Sudjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm 307

<sup>6</sup> Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Perkawinan Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwiidayanti dan Sudjarwo, hlm. 309

<sup>7</sup> Su'adah. *Sosiologi Keluarga*. (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 216

Beberapa yang terjadi ketika dalam keluarga yang mengalami perceraian anak memiliki dampak realitas bahwa semakin hari, faktanya semakin banyak keluarga yang mengalami *broken home*. Beberapa kasus diantaranya mungkin disebabkan perbedaan prinsip hidup, dan lainnya bisa disebabkan oleh masalah-masalah pengaturan keluarga. Akan tetapi, yang jelas kasus-kasus *broken home* itu sama halnya dengan kasus-kasus sosial lainnya, yaitu sifatnya *multifaktoral*. Satu hal yang pasti, hubungan *interpersonal* antara suami-istri dalam keluarga *broken home* telah semakin memburuk. Kedekatan fisik juga menjadi alasan bagi pasangan suami istri dalam menyikapi masalah *broken home*, meskipun dalam beberapa sumber disebutkan bahwa kedekatan fisik tidak mempengaruhi kedekatan personal antar individu. Inti dari semuanya adalah komunikasi yang baik antar pasangan. Dalam komunikasi ini, berbagai faktor psikologis termuat di dalamnya, sehingga patut mendapat perhatian utama.

Dampak dari keegoisan dan kesibukan orang tua serta kurangnya waktu untuk anak dalam memberikan kebutuhannya menjadikan anak memiliki karakter mudah emosi (sensitif), kurang konsentrasi belajar, tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya, tidak tahu sopan santun, tidak tahu etika bermasyarakat, mudah marah dan cepat tersinggung, senang mencari perhatian orang, ingin menang sendiri, susah diatur, suka melawan orang tua, tidak memiliki tujuan hidup, dan kurang memiliki daya juang.

Seperti yang diketahui, angka perceraian setiap tahunnya di Desa Bantarwaru Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka selalu meningkat. Berdasarkan data yang ada, pada tahun 2015 angka perceraian di Desa Bantarwaru Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka mencapai 134.<sup>8</sup> Bertitik tolak dari tingginya tingkat perceraian yang ada di Desa Bantarwaru Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka itulah maka penyusun merasa tertantang untuk meneliti sistem penerapan alat bukti pengakuan dalam kasus perceraian di Desa Bantarwaru Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka yang memiliki dampak terhadap keberlangsungan kepada keluarganya.

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Syarif selaku lebe di Desa Bantarwaru Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka, 6 Mei 2016

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah berfikir secara Induktif. Setiap masalah penelitian dipandang sebagai kasus yang bersifat mikro, baru kemudian ditarik dalam konteks yang lebih umum.<sup>9</sup> Penelitian kualitatif lebih bersifat memberikan deskriptif dan kategorisasi berdasarkan kondisi kancah penelitian, penelitian ini menggunakan konsep naturalistik, yaitu apa yang terjadi dikancah penelitian menjadi ukuran data yang paling bisa diterima.<sup>10</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis, yaitu suatu pendekatan yang menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia, mengungkap sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup, kepercayaan dan keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan yang bersumber di lapangan. Dalam melaksanakan penelitian tersebut, antara lain peneliti terapkan metode-metode pengumpulan data. *Pertama, Interview* (wawancara). Wawancara dilakukan apabila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkaitan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud mengadakan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.<sup>12</sup> Dalam metode penelitian ini peneliti akan menggunakan bentuk wawancara tidak terstruktur sehingga memungkinkan untuk peneliti mengajukan banyak pertanyaan yang memerlukan waktu panjang<sup>13</sup>, wawancara ini akan ditunjukan kepada informan untuk meminta keterangan mengenai jumlah penduduk, pekerjaan penduduk, serta sarana dan prasarana yang ada di Desa Bantarwaru

<sup>9</sup> Musfiron, HM, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2012), hlm. 70

<sup>10</sup> Musfiron, HM, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 70

<sup>11</sup> Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 38-39

<sup>12</sup> Poerwandari, E.K. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia, 1998), hlm. 72

<sup>13</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: GP Press, 2009), hlm. 132

Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka sekaligus menggali informasi terhadap para korban perceraian mengenai dampak dan perasaan yang dirasakannya.

*Kedua*, Observasi, pengamatan dengan berpartisipasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian selama pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis, tanpa menampakkan diri sebagai peneliti, atau observasi dengan terlibat langsung<sup>14</sup> Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data secara umum atau gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Bantarwaru Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka untuk bercerai.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian studi kasus yang menggunakan psikoanalisis sigmund freud sebagai analisis untuk memahami perkembangan kepribadian anak yang mengalami korban perceraian orangtuanya. Penelitian studi kasus pada dasarnya menekankan pada realitas yang terjadi, oleh karena itu analisis yang dipakai lebih ditekankan pada metode *Content Analisis* (analisis isi), yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi yang ada untuk menerapkan metode ini terkait dengan data-data kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas.<sup>15</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk menganalisis dan menafsirkan mengenai dampak perceraian terhadap perkembangan kepribadian anak. Penafsiran (*interpretasi*) disini dimaksudkan untuk mencari latar belakang, dampak serta konteks sosial yang ada agar dapat dikemukakan konsep atau gagasan yang jelas.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perceraian di Desa Bantarwaru Kecamatan Ligung**

Faktor-faktor yang timbul sebagai alasan seorang istri mengajukan gugatan cerai atau seorang suami mengajukan permohonan talak, dijadikan dasar bagi

---

<sup>14</sup> Black, James A., & Dean J. Champion, *Methods and Issues in Social Research*, terj. E. Kuswara, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Eresco, 1992), hll. 289

<sup>15</sup> Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenoogi Dan Realieme Metafisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1989), hal 49

hakim untuk memeriksa dan mempertimbangkan dalam mengambil keputusan sesuai dengan hukum Islam. Banyak faktor yang mempengaruhi putusny sebuah perkawinan sampai terjadinya perceraian. Baik faktor internal keluarga yaitu suami itu sendiri maupun faktor eksternal yaitu pihak ketiga. Faktor ekonomi, tidak adanya keharmonisan, dan gangguan pihak ketiga menjadi salah satu faktor yang tertinggi sebagai alasan terjadinya perceraian di pengadilan agama kabupaten Majalengka.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perceraian di pengadilan agama kabupaten Majalengka, yaitu: 1. Moral (Poligami tidak sehat, krisis akhlak, cemburu), 2. Meninggalkan kewajiban (Kawin paksa, ekonomi, tidak ada tanggung jawab), 3. Kawin dibawah umur, 4. Penganiayaan, 5. Dihukum, 6. Cacat biologis, 7. Terus-menerus berselisih (politis, gangguan pihak ketiga, tidak ada keharmonisan).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bantarwaru Kabupaten Majalengka diperoleh data mengenai faktor-faktor yang diajukan oleh penggugat sebagai alasan untuk mengajukan perceraian beserta jumlah perceraian yang terjadi karena faktor-faktor tersebut pada tahun 2011 diperoleh beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian di Kabupaten Majalengka.

Adapun faktor-faktor penyebab perceraian terutama cerai gugat sebagaimana tabel berikut ini :

a. Meninggalkan Kewajiban karena Tidak Ada Tanggung Jawab sebagai Suami

Alasan para responden karena melalaikan kewajiban sebagai seorang suami sebanyak 25 (100%) responden, mereka meninggalkan istri dan tidak memberi nafkah. Setelah perkawinan berlangsung masing-masing kedua belah pihak mempunyai hak dan kewajiban. Kewajiban sebagai suami terhadap istrinya mengggauli dengan cara yang baik dan juga melaksanakan kewajiban sebagai suami yang terpenting bahwa suami harus selalu memberi nafkah sesuai dengan kemampuannya kepada istrinya, misalnya memenuhi sandang, pangan, dan tempat tinggal.

b. Meninggalkan Kewajiban tidak Memenuhi Ekonomi

Alasan perceraian karena faktor ekonomi merupakan jawaban terbanyak 24 (96%) responden dan sisanya tidak ada masalah mengenai ekonomi itu dalam keadaan kadang-kadang. Mayoritas sebagian besar responden mengaku bahwa suaminya ada yang bekerja sebagai petani (buruh), itupun bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, dapat nafkah hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari juga. Ada juga bahwa suami responden, ketika sebelum menikah mengaku orang kaya ternyata setelah menikah orang miskin, dan tak mau bekerja. Dengan suami tak mau bekerja responden berusaha membantu suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga itupun kadang-kadang. Kadang kala suami marah-marah sehingga ujung-ujungnya percekocokan tak terhindarkan.

c. Terus Menerus Berselisih karena Tidak Ada Keharmonisan

Kebanyakan para responden di dalam perselisihan sesuatu hal-hal yang sepele. Sebuah pertanyaan kecil sehingga lama kelamaan menjadi besar. Responden ketika menghadapi suaminya sering mengalah, akan tetapi suami tidak mau mengerti dan menyadari apa yang terjadi di rumah, misalnya suami habis “keluyuran” ketika pulang dan tak tahu sebabnya lalu marah-marah sehingga responden mengalah tetap saja suami *ngotot* terus, lama kelamaan responden habis kesabaran sehingga terjadilah perceraian.

d. Gangguan Pihak Lain

Permasalahan dalam keluarga tidak selamanya disebabkan oleh anggota itu sendiri, banyak kasus tentang kerawanan hubungan suami isteri karena faktor luar atau akibat campur tangan pihak lain. Responden yang menjawab 43 (72%) responden yang mengatakan ada campur tangan pihak ketiga, ada satu responden menjawab kadang-kadang, dan sisanya tidak ada campur tangan dari pihak luar. Begitu responden mengetahui bahwa suaminya suka orang lain, mengakibatkan responden terlantar sebagai isteri, bahkan harta gono-gini banyak dibawa kabur wanita selingkuhannya. Responden hanya bisa meratapi apa yang diperbuat suaminya.

e. Suami Mengalami Krisis Akhlak

Krisis akhlak yang dialami para suami responden sebanyak 30 (20%) responden,. Responden mengaku bahwa suaminya sering mabuk, penjudi, dan pemadat sehingga responden tidak senang terhadap suaminya. Salah satu contoh ia berangkat kerja, ternyata pulang mabuk bahkan pulang larut malam, keadaan badan tak seimbang terlalu banyak minum.

Dengan membayar iwadh sama dengan hak yang diberikan bagi suami untuk menceraikan isterinya, maka isterinya dapat menuntut cerai kalau perkawinan itu bukan kehendak dirinya sendiri atau dipaksakan orang tua.

f. Kawin di Bawah Umur

Perceraian disebabkan kawin di bawah umur, responden menjawab sebanyak 0 (0%) responden. Mereka kawin di bawah umur disebabkan kawin paksa, kawin karena kecelakaan berencana, dan kawin karena mempelai sudah siap dan takut terjerumus dalam perzinahan, akan tetapi usianya masih muda.

g. Suami Krisis Moral karena Cemburu

Cemburu secara umum adalah fenomena yang sehat, karena jika tidak ada cemburu di tengah masyarakat, niscaya banyak hal-hal yang diharamkan Allah yang dilanggar manusia. Seorang lelaki yang tidak cemburu terhadap keluarganya adalah seseorang *dayyuuts* yang tidak akan masuk surga.<sup>16</sup>

Namun, ini tidak berarti bahwa cemburu itu halal secara mutlak. Tidak begitu, responden mengaku bahwa suami responden cemburu buta sebanyak 57 (20%) responden. Ada dua jenis cemburu yang dapat menghancurkan rumah tangga dan yang meruntuhkan, bukannya membangun. Cemburu model ini adalah cemburu gila buta dan buta, yang tak membedakan antara yang benar yang batil. Oleh karena itu cemburu yang tanpa disebabkan oleh karena kecurigaan, dan tidak didahului dengan menyelidiki penyebab-penyebabnya adalah cemburu yang tertolak.

Demikian juga cemburu terhadap hal-hal yang tidak jelas bentuknya, seperti ragu, menduga-duga dan hasil imajinasi adalah cemburu yang dibenci.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Abdil Fathi Abdullah, *Ketika Suami Isteri Hidup Bermasalah*, Terj. Solahudin Abdul Rahman, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 217

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 218

Demikian juga halnya dengan cemburu suami terhadap istrinya, dengan alasan sama tadi, karena ada laki-laki yang mengubah rumahnya menjadi neraka. Karena kecemburuan terhadap istrinya menjadikan dia selalu curiga dalam ucapannya, selalu mencari-cari tahu, menanyakan segala sesuatu sesuai keinginannya, dan menginterogasi istrinya setiap pagi dan sore tentang ke mana dan dimana sang suami berada. Oleh karena itu hendaknya sang suami mengetahui bahwa kecurigaannya terhadap tindakan suaminya dengan tanpa bukti akan melahirkan rasa tidak percaya dan menanamkan benih keraguan pada diri suaminya juga.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa perceraian berasal dari sifat ego yang dimiliki oleh kedua pasangan tersebut sehingga akan berdampak pada *broken home* pengaruh faktor *broken home* keluarga menjadi faktor negatif dalam penemuan identitas yang sehat, sehingga remaja cenderung mengalami *fase kebingungan identitas*. Perkembangan afeksi juga bisa mengalami hambatan. Hal ini dikarenakan adanya pengabaian afek oleh orang tuanya. Lebih jauh, terdapat sifat-sifat penghambat perkembangan kepribadian yang sehat yang terwujud dalam kepribadian anak, sehingga mereka mungkin mengalami *schizoid* atau bisa berdampak hingga *schizophrenia*.

*Broken home* sebenarnya merupakan realitas yang cukup berimplikasi negatif bagi perkembangan kepribadian yang sehat, meskipun kita mengakui peranan lingkungan dalam perkembangan individu. Akan tetapi, faktor *broken home* nampaknya memainkan peranan cukup signifikan dalam beberapa penelitian.

Dalam hubungan keluarga yang sehat, nilai-nilai subjektivitas antarpasangan harus saling mengakuinya. Jikalau tidak, hubungan interpersonal keduanya menjadi memburuk dan menyebabkan keretakan dalam keluarga. Dengan begitu, kedua pasangan telah melebihi kapasitas egonya saja. Di sisi lain, **Freud** dalam psikoanalisisnya menyebutkan pentingnya keselarasan antara fungsi id, ego, dan superego agar tercipta suatu hubungan interpersonal yang sehat. Inilah yang seharusnya ada dalam hubungan sebuah keluarga yang harmonis.

Sebenarnya *broken home* dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Akan tetapi, yang jelas semua berawal dari rasa ketidakcocokan antarpasangan suami istri. Peran psikologi nampak jelas dalam realitas ini. Psikologi mendapat beban berat untuk mencari alternatif terhadap masalah ini. Untuk itu, penulis ingin mengungkap realitas yang ada dalam fenomena *broken home* dengan harapan bisa memberikan bahan analisis guna mengembangkan intervensi yang selayaknya terhadap kasus-kasus *broken home* yang kian hari kian meningkat.

## **2. Proses Perceraian Masyarakat Desa Bantarwaru Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka**

Perceraian di masyarakat Desa Bantarwaru Kecamatan Ligung merupakan perceraian di luar Pengadilan Agama, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelaku perceraian di bawah tangan, ibu Yeti terungkap bahwa proses perceraian mereka dilakukan secara kekeluargaan, maksudnya perceraian mereka dapat selesai dengan mempertemukan keluarga suami (Ayah dan Ibu) dan keluarga si istri (Ayah dan Ibu) serta dihadiri oleh beberapa saksi, biasanya pihak yang bercerai membawa saksi masing-masing, terutama orang yang di percaya oleh yang hendak bercerai sebelum terjadinya perceraian, kedua belah pihak (suami istri) dinasehati supaya setelah perceraian nanti tidak terjadi permusuhan apalagi ada rasa dendam, dari pihak yang merasa kurang puas dengan perceraian yang terjadi. Setelah dinasehati maka suami mengucapkan lafadz talak di depan para saksi maka terjadilah perceraian, kemudian si suami membuat surat yang berisi bahwa si istri telah di ceraikan, baik talak satu, dua ataupun tiga dan ditandatangani oleh suami sebagai alat bukti bahwa hubungan suami istri telah putus.

Ini terlihat dari dari ungkapan ibu Yeti: "Saya bercerai di rumah tahun 2013 akhir. Saya bercerai dengan kekeluargaan dengan dihadiri oleh saksi-saksi dari saya, dan suami saya. Kakek saya yang membimbing pengucapan talak satu, kakak saya saksi dari saya, sedangkan saksi dari suami saya yaitu pamannya."<sup>18</sup> Selain cara kekeluargaan yang melibatkan kedua orang tua dari kedua belah

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan ibu Yeti, pada tanggal 4 Juni 2016 (Majalengka: Kediaman ibu Yeti)

pihak dan tokoh atau ulama setempat, perceraian dapat terjadi hanya dengan kesepakatan kedua belah pihak (suami-istri). Sebagai bukti bahwa ikatan perkawinan mereka telah berakhir, suami membuat surat yang ditandatangani, sebagai alat bukti. Walaupun hanya dengan tulisan tangan. Dan ada yang sama sekali tidak memakai surat cerai, cukup si suami mengucapkan ikrar talak secara lisan saja.

Adapun perceraian yang dilakukan di luar Pengadilan, menurut pendapat salah satu hakim Pengadilan Agama Majalengka yang berhasil peneliti wawancarai, Masnun SH. menyatakan:“Perceraian yang dilakukan di luar Pengadilan sudah jelas perceraian tersebut tidak mempunyai kekuatan hukum dan akan merugikan bagi pihak-pihak yang bercerai dan perceraian tersebut harus di ajukan ke Pengadilan untuk memperoleh keputusan perceraian yang mempunyai kekuatan hukum tetap”.<sup>19</sup>

### **3. Dampak Perceraian Terhadap Kepribadian Anak**

Perceraian yang terjadi di Desa Bantarwaru Kecamatan Ligung memiliki dampak terhadap mantan pasangan suami istri dan anak. Akan tetapi dalam uraian ini akan dibahas dampak perceraian yang akan dialami oleh anak.

Penelitian yang kami lakukan pada masyarakat khususnya di desa Bantarwaru Kecamatan Ligung bahwa perceraian berdampak sangat besar pada anak-anak. Anak korban perceraian timbul rasa malu terhadap temantemannya, pasti ia berpikir bahwa teman-temannya akan membicarakan hal itu di sekolah maupun diluar sekolah atau jadi sering untuk menyendiri. Dengan ketakutan, kekhawatiran, kesedihan, kemarahan, ketidaknyamanan, dan kecemburuan yang dirasakan akan sangat mengganggu konsentrasi belajar anak. Prestasi anak di sekolah akan menurun baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Bagi kebanyakan anak di sini, masalah yang ditimbulkan cenderung ke batin dan pikiran. Batin yang dipenuhi dengan tekanan, serta pikiran-pikiran negatif selalu muncul yang akhirnya tidak dapat mereka kendalikan. Secara perlahan, sebagai pelarian yang buruk anak-anak akan terjerumus dalam pergaulan bebas, seperti : seks bebas, alkohol, memakai obat-obatan terlarang

---

<sup>19</sup> Masnun, Hakim Pengadilan Agama Majalengka, Wawancara Pribadi, Majalengka, 16 Juni 2016

dan kenakalan remaja yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi psikologis anak korban perceraian. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Desa Bantarwaru yang dilakukan kepada 4 orang anak yang orang tuanya bercerai yaitu AB, KL, RJ dan HR. Peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi dengan tujuan untuk mencari data yang lengkap mengenai subyek. Wawancara ini dilakukan dengan subyek sendiri. Berikut hasil observasi penulis dengan para subjek yang subjek ambil di Desa Bantarwaru Kecamatan Ligung:

Dari hasil observasi yang kami lakukan, di Desa Bantarwaru Kecamatan Ligung kami melihat bahwa AB dulunya adalah seorang anak yang berprestasi dan periang, anak yang penurut dan tidak pernah melawan nasehat orang tua, sekarang AB menjadi berubah karena perceraian orang tuanya AB menjadi anak yang jarang sekolah. Kurangnya perhatian ibunya membuat AB yang hanya tinggal dengan neneknya menjadi anak pembangkang dan acuh dengan keadaan sekitar awalnya penulis sedikit kesulitan untuk melakukan wawancara dengan AB, tapi berkat bantuan dari teman-teman AB penulis akhirnya bisa mewawancarai AB. AB adalah seorang anak korban perceraian orang tuanya, AB merasa tidak terima dan selalu menyangkal setiap kali ibunya bilang bahwa mereka telah bercerai. karena AB selalu berpikir bahwa suatu saat ayahnya pasti akan kembali dan bersama lagi.<sup>20</sup>

Dari hasil observasi yang kami lakukan, terhadap saudara KL di Desa Bantarwaru Kecamatan Ligung pertama kali datang kerumah KL, ibunya tidak mengijinkannya untuk diwawancara. Oleh sebab itu, penulis mengajak KL bermain game Playstation sambil melakukan wawancara. Tetangga KL mengisahkan Bahwa dulu KL adalah anak yang sangat baik dan penurut akibat perceraian orang tua, korban menjadi pemalu dan suka menarik diri dari pergaulan korban merasa teman-temannya seakan mengejek dia. Apalagi sekarang dia terpisah dari orangtuanya. KL tinggal dengan neneknya.

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan AB laki-laki yang masih duduk di Sekolah Menengah Pertama, 25 Nopember 2015

Kecemasan dan ketakutan yang KL rasakan sangat wajar karena dia merasa apabila ibunya menikah lagi orang tuanya pasti tidak akan memperhatikannya. Sama seperti ayahnya yang tidak pernah menengok maupun memberikan uang jajan.<sup>2122</sup>

Dari hasil observasi yang kami lakukan, terhadap saudara RJ di Desa Bantarwaru Kecamatan Ligung dapat penulis simpulkan bahwa RJ adalah seorang anak yang berasal dari keluarga *Broken Home* akibat tidak tamat sekolah RJ sudah harus mencari uang guna membantu ekonomi keluarganya apalagi RJ hanya tinggal bertiga bersama adik dan ibunya. RJ bekerja serabutan, kadang sebagai pedagang somay di luar kota, kadang ia membantu ibunya ketika panen tiba. Menurut kabar yang beredar perceraian orang tua RJ disebabkan karena ayahnya yang suka hura-hura, berjudi dan mabuk-mabukan.<sup>23</sup>

HR adalah anak kedua dari tiga bersaudara HR lulusan SMA, HR tinggal bersama ibunya. Dari hasil observasi yang penulis lakukan dengan HR dapat penulis simpulkan bahwa HR sangat membenci para kerabat keluarganya dikarenakan ia dan ibunya merasa tertindas. HR merasa ia dan ibunya dimanfaatkan oleh kerabat yang lain dikarenakan ketika ia dan ibunya mendapatkan kesulitan tidak ada kerabat yang menolongnya, namun ketika kerabat lain yang mendapatkan kesulitan mereka selalu mengandalkan keluarganya.<sup>24</sup>

Berdasarkan observasi diatas maka penulis mengulas satu demi satu hasil wawancara dan observasi dengan jbaran di sebagai berikut:

#### a. Penyangkalan

Penyangkalan adalah: anak – anak korban dari perceraian orang tua biasanya akan menyangkal bahwa tidak terjadi apa-apa antara ayah dan ibunya. Seperti yang terjadi di Desa Bantarwaru Kecamatan Ligung banyak anak-anak korban perceraian yang tidak mengakui kalau orang tua mereka bercerai padahal hal tersebut sudah jelas terjadi. Salah satu nya adalah AP dia

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan KL laki-laki yang masih duduk di Sekolah Menengah Pertama,

<sup>22</sup> Nopember 2015

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan RJ laki-laki lulusan Sekolah Dasar, 21 Nopember 2015

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan HR laki-laki lulusan Sekolah Menengah Atas, 21 Nopember 2015

menyangkal bahwa orang tuanya telah bercerai, dia merasa tidak terima dengan keadaan orang tuanya telah berpisah dan menganggap suatu saat ayahnya pasti kembali. Penyangkalan terjadi dikarenakan mereka tidak bisa menerima keadaan orang tua mereka yang telah berpisah. Hal ini kadang berdampak terhadap emosi mereka khususnya anak-anak yang baru beranjak dewasa.

b. Rasa malu

Rasa malu adalah bentuk ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau tidak sering berjumpa. Apalagi untuk masyarakat Indonesia khususnya Desa Bantarwaru perceraian merupakan hal yang masih tabu, karena biasanya perceraian banyak terjadi dikalangan artis dan tidak sedikit anak-anak korban perceraian di buli oleh teman-teman sekolahnya. Korban bernama KL berumur 15 tahun merupakan anak tunggal. Sejak kelas V SD orang tuanya bercerai dikarenakan tuntutan ekonomi. Korban merasa malu ketika teman sebaya membicarakan perihal perceraian orang tua korban. Selain itu juga ada beberapa perubahan yang dialami oleh korban. Korban pasca perceraian orang tuanya yaitu korban lebih banyak menarik diri dari pergaulan merasakan ketakutan dan kecemasan yang tinggi disaat korban berkumpul dengan temantemannya karena korban merasa teman-temannya mengejek dia.

c. Kesedihan

Remaja yang awalnya merasa nyaman dengan orang tua tentu akan merasa sedih jika orang tua mereka berpisah atau bercerai dan mungkin si remaja tersebut akan merasa kehilangan, beda dengan si remaja yang awalnya tidak begitu mengharapkan kehadiran dari orang tua karena banyak jaman sekarang anak sudah tidak lagi menghargai kehadiran orang tua, dan itu bisa di sebabkan oleh pergaulan yang terlalu bebas. Rasa sedih pasti akan dirasakan oleh seorang anak, seperti yang dirasakan oleh RJ dia merasa kesedihan yang dia rasakan akibat dari perceraian orang tuanya berdampak terhadap kehidupannya sehari-hari dia tidak pernah merasakan kehangatan

orang tua yang lengkap, padahal orang tuanya masih hidup. Dari kecil RJ hanya tinggal dengan orang tua tunggal.

d. Anak Menjadi Pendiam

Anak-anak korban perceraian cenderung akan berubah sikapnya yang biasanya ceria menjadi pendiam bahkan terkesan menjauh dari masyarakat sekitar. Perceraian orang tua diperkirakan mempengaruhi prestasi belajar anak, baik dalam bidang studi agama maupun dalam bidang yang lain. Salah satu fungsi dan tanggung jawab orang tua yang mendasar terhadap anak adalah memperhatikan pendidikannya dengan serius. Memperhatikan pendidikan anak, bukan hanya sebatas memenuhi perlengkapan belajar anak atau biaya yang dibutuhkan, melainkan yang terpenting adalah memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi kepada anak, agar anak berprestasi dalam belajar. Oleh karena itu kedua orang tua bertanggungjawab dalam memperhatikan pendidikan anak, baik perlengkapan kebutuhan sekolah atau belajar maupun dalam kegiatan belajar anak. Jika orang tua bercerai maka perhatian terhadap pendidikan anak akan terabaikan.

#### **D. KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bantarwaru Kabupaten Majalengka diperoleh data mengenai faktor-faktor yang diajukan oleh penggugat sebagai alasan untuk mengajukan perceraian beserta jumlah perceraian yang terjadi karena faktor-faktor tersebut pada tahun 2011 diperoleh beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian di Kabupaten Majalengka. Perceraian menjadi satu permasalahan yang sering kali dihadapi dalam sebuah keluarga, penulis banyak menemukan di Desa Bantarwaru, Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka yang kemudian dijadikan sebagai studi kasus dalam penelitian.

Terjadinya perceraian dilatar belakangi oleh beberapa hal, salah satunya adalah pernikahan dini. Tentu pernikahan dini bukanlah masalah tunggal yang menjadi penyebab, ia berhubungan dengan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Namun penulis tidak menilik secara dalam mengenai penyebab-penyebab perceraian.

Anak hanya dapat melihat dan diberikan kesempatan berbicara kepada orang tua perihal kepentingan akan keutuhan keluarga. Dampaknya adalah anak menjadi seorang yang pendiam, malu bahkan minder. Ada satu permasalahan psikologis yang menjadikan anak traumatis akan terjadinya perceraian. Dampak terhadap anak ini kemudian menjalar pada fase pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004
- Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Perkasa, 2001
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999
- Black, James A., & Dean J. Champion, *Methods and Issues in Social Research*, terj. E. Kuswara, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Eresco, 1992
- Cole, K. *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya. 2004
- Dagun, S, M. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. Gerungan, 2002
- Danah Zohar dan Lan Marsal, *SQ; Meningkatkan Kecerasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* Bandung: Mizan Media Utama, 2000.
- Drever, J. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1998.
- Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian*, Yogyakarta: Zenith Publisher, 2005.
- Hans Kung, *Sigmund Freud Vis-à-Vis Tuhan*, terj. Edi Mulyono, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Hidayat, Yayat, *Membentuk Keluarga Sakinah*, Bandung: Mulia Press, 2008.
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Perkawinan Kehidupan*.
- AlihAlih Bahasa: Istiwidayanti dan Sudjarwo, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Irwanto dkk, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Koswara, E, *Teori-Teori Kperibadian*, Bandung: Eresco, 1991.

- Littauer, F. *Personality Plus*. (A. Adiwiyoto, Terj.). Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.
- Marzuki Wahid, dkk, *Modul Kursus Islam dan Gender*, Cirebon, Fahmina Isntitut, 2006.
- Moloeng, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenoogi Dan Realieme Metafisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998.
- Musfiron, HM, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2012.
- Mussen, Paul Henry, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Jakarta: Arcan, 1994.
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Poerwandari, E.K. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Saraa Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia, 1998.
- Sigmund Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis*, terj. Haris Setiowati Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Mimpi*, terj. Apri Danarto, Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Simandjuntak, B. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Alumni. 1984.
- Su'adah, *Sosiologi Keluarga*. Malang: UMM Press, 2005.
- Suryabrata, S., *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.